

ANALISIS POTENSI EKONOMI KABUPATEN MAGELANG**TAHUN 2012-2017*****ANALYSIS OF THE ECONOMIC POTENTIAL OF MAGELANG REGENCY IN******2012-2017***

1) Kholidur Rizki, 2) Whinarko Juliprijanto, 3) Rian Destiningsih

Fakultas Ekonomi, Universitas Tidar, Magelang, Indonesia

Abstrak

Dalam penyelenggaraan pembangunan di Kabupaten Magelang, tidak lepas dari dukungan potensi daerah yang ada. Potensi daerah tersebut di gali dan dimanfaatkan semaksimal mungkin sehingga dapat meningkatkan pembangunan. Tujuan penelitian ini untuk mengidentifikasi sector-sector basis yang ada di Kabupaten Magelang, mengetahui sektor pertumbuhan dominan dan sektor dengan kontribusi yang tinggi di Kabupaten Magelang, dan mengetahui sektor ekonomi potensial di Kabupaten Magelang selama 2012-2017. Serta upaya pemerintah Kabupaten Magelang dalam mendukung pengembangan potensi ekonomi untuk memperkuat perekonomian dan kesejahteraan masyarakat. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dalam kurun waktu tahun 2012-2017. Dengan bersumber pada Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Magelang dan Provinsi Jawa Tengah. Dari data yang didapat dari BPS maka yang akan digunakan ialah data PDRB Kabupaten Magelang dan PDRB Provinsi Jawa Tengah untuk menganalisis keadaan sektor ekonomi dapat dilakukan dengan metode deskriptif kuantitatif melalui pendekatan analisis Location Quotient (LQ), Metode Rasio Pertumbuhan (MRP) dan analisis Overlay. Hasil dari penelitian ini menyebutkan bahwa dengan menggunakan analisis LQ maka akan diketahui sektor ekonomi basis, analisis MRP untuk mengetahui pertumbuhan dominan sektor ekonomi, sedangkan analisis Overlay untuk mengetahui besarnya pertumbuhan sektor ekonomi dan untuk mengetahui besarnya sektor pemberi kontribusi terhadap PDRB Kabupaten Magelang. Dapat disimpulkan di Kabupaten Magelanag selama tahun 2012-2017 terdapat (1) 11 sektor ekonomi basis, (2) 10 sektor ekonomi dengan pertumbuhan yang tinggi dan kontribusi yang baik, (3) 6 sektor ekonomi potensi.

Kata Kunci: pertumbuhan ekonomi, PDRB, sektor potensi

Abstract

In the implementation of development in Magelang Regency, it cannot be separated from the support of existing regional potential. The potential of the area is explored and utilized as much as possible so that it can increase development. The purpose of this study is to identify the basic sectors in Magelang, knowing the dominant growth sector and sector with a high contribution in Magelang Regency, and knowing the potential economic sectors in Magelang Regency during 2012-2017. As well as the efforts of the Magelang Regency government in supporting the development of economic potential to strengthen the economy and community welfare. The data used in this study are secondary data in the period 2012-2017. It is sourced from the Central Statistics Agency (BPS) of Magelang Regency and Central Java Province. From the data obtained from BPS, what will be used is the GRDP data of Magelang Regency and Central Java Province

GRDP to analyze the state of the economic sector can be done by quantitative descriptive method through the Location Quotient (LQ) analysis, Growth Ratio Method (MRP) and Overlay analysis. The results of this study state that by using LQ analysis it will be known the base economic sector, MRP analysis to find out the dominant growth of the economic sector, while the Overlay analysis to determine the magnitude of economic sector growth and to determine the size of the sector contributing to Magelang Regency GRDP. So with that potential sector will emerge in Magelang Regency. It can be concluded that in Magelanag Regency during 2012-2017 there were (1) 11 basic economic sectors, (2) 10 economic sectors with high growth and good contributions, (3) 6 potential economic sectors.

Keywords: economic growth, GRDP, potential sector

PENDAHULUAN

Pembangunan daerah pada era otonomi daerah menitik beratkan pada kemandirian daerah untuk menggali dan mengelola potensi-potensi yang ada di wilayahnya. Penerapan otonomi daerah ini ditandai dengan keluarnya UU No. 22 tahun 1999 yang telah direvisi menjadi UU No. 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah dan UU No. 25 Tahun 1999 yang telah direvisi menjadi UU No. 33 tahun 2004 tentang Perimbangan Keuangan antara Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah. Implikasi terpenting bagi daerah dengan diberlakukannya kedua Undang-undang tersebut adalah daerah memiliki wewenang dan tanggungjawab untuk mengatur, dan mengurus rumah tangganya sendiri, kepadanya diberikan juga sejumlah kewenangan untuk mengupayakan dan mengelola sumber-sumber keuangan guna pembiayaan pemerintah dan pembangunan daerah. Para perencana daerah diharapkan dapat menyusun rencana-rencana pembangunan yang sesuai dengan potensi dan

kebutuhan lokal, ini sejalan dengan semakin luasnya penyerahan dan pelimpahan wewenang pemerintahan dari pusat ke daerah-daerah.

Potensi dalam kegiatan bidang ekonomi memiliki pengertian sesuatu yang dapat dikembangkan atau dapat ditingkatkan pemanfaatannya. Jika dikaitkan dengan sumber daya alam, maka berarti menggali dan meningkatkan nilai manfaat Sumber Daya Alam (SDA) yang lebih mengarah pada aktivitas atau kegiatan ekonomi. Sebagai contoh di Kabupaten Magelang sendiri dalam hal meningkat potensi sektor pertanian dan sektor penggalian atau penambangan, maka dibutuhkan strategi dan kebijakan yang nantinya dapat dikembangkan dan dapat meningkatkan nilai ekonomi dari SDA tersebut.

Nilai Produk Domestik Regional Bruto atas dasar harga konstan 2010 Kabupaten Magelang 2012-2017 mengalami kenaikan yang terus menerus. Dari 19,86 triliun rupiah pada tahun 2016 menjadi 20,83 triliun rupiah pada tahun 2017. Kenaikan

PDRB tersebut murni disebabkan oleh meningkatnya produk diseluruh lapangan usaha, tidak dipengaruhi inflasi. Hal ini menunjukkan bahwa selama 2017 Kabupaten Magelang mengalami pertumbuhan ekonomi sekitar 5,06 persen.

Dalam proses pembangunan sangat dimungkinkan terjadinya pergeseran dan perubahan struktur ekonomi. Hal tersebut menyebabkan terjadinya perbedaan dalam pertumbuhan ekonomi di suatu daerah. Oleh karena itu pemerintah daerah khususnya pemerintah Kabupaten Magelang harus bijaksana dalam mengambil suatu keputusan guna mencapai permbangunan ekonomi Kabupaten Magelang yang maju dan sejahtera.

Septiani (2019), *“There was no convergence but there was divergence and competitive, and specialized sectors in regencies/cities in Yogyakarta from 2010-2015”*. Dari penelitian diatas dinyatakan bahwa dengan melihat berbagai sektor di kota Yogyakarta dapat diketahui bahwa sektor-sektor di Yogyakarta tidak konvergen melainkan divergen dan kompetitif. Sehingga perlu kiranya mengetahui struktur perekonomian Kabupaten Magelang dalam melihat sektor kompetitifnya.

Struktur perekonomian Kabupaten Magelang didominasi oleh 5 (lima) kategori lapangan usaha, diantaranya: Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan; Industri Pengolahan; Perdagangan Besar dan Eceran,

Reparasi Mobil, dan Sepeda Motor; Kontruksi; dan Jasa Pendidikan. Hali ini dapat dilihat dari peran masing-masing lapangan usaha terhadap pembentukan PDRB Kabupaten Magelang. Struktur PDRB Kabupaten Magelang pada tahun 2017 didominasi oleh lapangan usaha Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan. Kontribusi sektor ini mencapai 21,78 persen (angka ini menurun dari 23,97 persen di tahun 2013). Selanjutnya adalah lapangan usaha Industri Pengolahan yang pada tahun 2017 kontribusi lapangan usaha Industri Pengolahan adalah sebesar 21,69 persen (naik dari 21,24 persen di tahun 2013). Lapangan usaha ketiga terbesar dalam PDRB Kabupaten Magelang adalah Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor. Lapangan usaha ini memperlihatkan kontribusi yang berfluktuasi terhadap PDRB Kabupaten Magelang selama periode 2013-2017 yaitu 13,75 persen (turun dari 14,25 persen di tahun 2013). Berikutnya lapangan usaha Konstruksi dan Jasa Pendidikan. Kontribusi kedua sektor tersebut, masing-masing adalah 9,46 persen (naik dari 9,21 persen di tahun 2013) dan 6,06 persen (meningkat dari 5,66 persen di tahun 2013).

Sementara laju pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Magelang selama kurun waktu lima tahun terakhir (2012-2017) dibandingkan dengan laju pertumbuhan ekonomi Jawa Tengah. Dengan rata-rata pertumbuhan ekonomi Kabupaten Magelang 5,32 persen dan rata-rata pertumbuhan ekonomi Jawa Tengah 5,29 persen. Dengan demikian perlu

adanya suatu kegiatan untuk mendorong dan mempertahankan pertumbuhan ekonomi Kabupaten Magelang dengan melihat sektor ekonomi basis dan menjadi sektor ekonomi potensial di Kabupaten Magelang. Pembangunan yang berfokus pada sektor yang memiliki potensi besar terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Magelang sangat diperlukan agar sektor tersebut bisa memberi hasil yang maksimal yang nantinya dapat digunakan untuk membiayai sektor-sektor yang belum tumbuh sehingga secara bertahap dapat dicapai pertumbuhan yang merata pada seluruh sektor. Penelitian ini bermaksud menganalisis sektor apa saja yang memiliki potensi, sehingga ketika dijadikan prioritas pembangunan sektor tersebut akan munculkan *multyplayer effect* yang besar pada perekonomian Kabupaten Magelang, maka dari itu peneliti mengambil judul “**Analisis Potensi Ekonomi Kabupaten Magelang tahun 2012-2017**”

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan analisis kuantitatif.

Variabel Penelitian

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari sektor potensial.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan menggunakan data

tabulasi yang dipublikasi oleh Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Magelang, data yang diperoleh adalah Keadaan Geografis Kabupaten Magelang, Sosial Ekonomi Kabupaten Magelang, PDRB menurut lapangan usaha atas dasar harga konstan tahun 2010 Kabupaten Magelang 2012-2017, PDRB menurut lapangan usaha atas dasar harga konstan tahun 2010 Propinsi Jawa Tengah 2012-2017.

Teknis Analisis Data

1. Location Quotient (LQ)

Analisis ini untuk mengetahui sektor basis atau tidaknya sektor ekonomi yang ada di Kabupaten Magelang. Sektor-sektor dalam perekonomian di wilayah Kabupaten Magelang dapat diidentifikasi dengan menggunakan metode *Location Quotient (LQ)*, yaitu dengan membandingkan antara pangsa relatif pendapatan sektor *i* pada tingkat wilayah terhadap pendapatan total wilayah dengan pangsa relatif pendapatan sektor *i* pada tingkat nasional terhadap pendapatan total nasional (Rian Destiningsih, 2017:31). Rumus LQ sebagai berikut:

— —

Keterangan :

X_i = PDRB sektor/subsektor/komoditas *i* pada wilayah studi

RV_r = Total PDRB wilayah studi

X_n = PDRB sektor/subsektor/komoditas *i*

pada wilayah referensi

$RV_n = \text{Total PDRB wilayah referensi}$

Kriteria :

1. Bila $LQ > 1$, maka sektor atau subsektor atau komoditas tersebut dikategorikan sebagai sektor atau subsektor atau komoditas basis atau sektor ekspor atau sektor unggulan. Daerah penelitian lebih berspesialisasi dalam memproduksi sektor atau subsektor atau komoditas i dibandingkan sektor atau subsektor atau komoditas i di wilayah referensi.
2. Bila $LQ = 1$, disebut self sufficient/swasembada, kondisi ini jarang terjadi. Baik di daerah penelitian atau di daerah referensi sama drajat spesialisasinya dalam memproduksi sektor atau subsektor atau komoditas i.
3. Bila $LQ < 1$, maka sektor atau subsektor atau komoditas tersebut dikategorikan sebagai sektor atau subsektor atau komoditas non basis atau sektor lokal atau bukan sektor sektor unggulan. Daerah penelitian tidak berspesialisasi dalam memproduksi sektor atau subsektor atau komoditas i dibandingkan dengan sektor atau subsektor atau komoditas i daerah referensi.

Penggunaan LQ mempunyai kelebihan yaitu penerapannya sederhana tidak memerlukan program pengolahan data yang rumit, penyelesaian analisis cukup dengan *spread sheet* dan *excel* atau program *lotus* serta alat perhitungan lainnya. Keterbatasan

yang dimiliki ketika menggunakan metode ini adalah kesederhanaan dalam perhitungan yang menuntut akurasi data karena sebaik apapun hasil olahan LQ tidak akan banyak manfaatnya jika data yang digunakan tidak valid. (Yusuf Maulana 1999 dalam Rian Destiningsih 2017:31).

2. Model Rasio Pertumbuhan (MRP)

Analisis MRP dilakukan untuk melihat deskripsi kegiatan ekonomi terutama struktur ekonomi suatu daerah/wilayah yang menekankan pada kriteria pertumbuhan baik secara internal (wilayah referensi Kabupaten Magelang) maupun internal (wilayah studi Propinsi Jawa Tengah).

Menurut Yusuf Maulana (1999) dalam Rian Destiningsih (2017:43), pendekatan analisis MRP dapat dibagi menjadi dua, yaitu:

1. Rasio Pertumbuhan Wilayah Studi (RPs)

Keterangan :

RPs : Perbandingan antara laju pertumbuhan sektor i di wilayah Kabupaten Magelang dengan laju pertumbuhan sektor i di wilayah Provinsi Jawa Tengah.

i : Sektor ekonomi

E_{ij} : PDRB sektor i di wilayah studi

E_{ir} : PDRB sektor i di wilayah referensi

E_{ij} : Perubahan PDRB sektor i di wilayah studi pada periode waktu t dan $t+n$

E_{ir} : Perubahan PDRB sektor i di wilayah referensi

t : Tahun tertentu

Kriteria pengujian :

- a) Jika $RPs > 1$ (RPs dikatakan positif), berarti pertumbuhan sektor i di wilayah studi lebih tinggi dari pada pertumbuhan sektor i di wilayah referensi.
- b) Jika $RPs < 1$ (RPs dikatakan negatif), berarti pertumbuhan sektor i di wilayah studi lebih rendah dari pada pertumbuhan sektor i di wilayah referensi.

2. Rasio Pertumbuhan Wilayah Referensi (RPr)

Keterangan :

RPr : Perbandingan antara laju pertumbuhan Penyerapan tenaga kerja sektor i di wilayah referensi dengan laju pertumbuhan Penyerapan tenaga kerja total wilayah referensi.

I : Sektor ekonomi

E_{ir} : Perubahan PDRB sektor i di wilayah referensi pada periode waktu t dan $t+n$

E_r : Perubahan PDRB total di wilayah referensi

E_{ir} : PDRB sektor i di wilayah referensi.

E_r : PDRB total di wilayah referensi

t : Tahun tertentu

Kriteria pengujian :

- a) Jika $RPr > 1$ (RPr dikatakan positif), berarti pertumbuhan PDRB sektor i di wilayah referensi lebih tinggi daripada pertumbuhan PDRB total di wilayah referensi.
- b) Jika $RPr < 1$ (RPr dikatakan negatif), berarti pertumbuhan PDRB sektor i di wilayah referensi lebih rendah daripada PDRB total di wilayah referensi.

Menurut Yusuf Maulana (1999) dalam Rian Destiningsih (2017:44), Hasil analisis MRP diklasifikasikan menjadi empat :

- a) Klasifikasi 1, yaitu nilai $RPr (+)$ dan $RPs (+)$ berarti sektor tersebut pada tingkat wilayah referensi mempunyai pertumbuhan yang cepat dan demikian pula pada tingkat wilayah studi. Sektor ini dapat dikatakan sebagai sektor yang dominan pertumbuhan.
- b) Klasifikasi 2, yaitu nilai $RPr (+)$ dan $RPs (-)$ berarti sektor tersebut pada tingkat wilayah referensi mempunyai pertumbuhan yang cepat, namun pada wilayah studi memiliki pertumbuhan yang lambat.
- c) Klasifikasi 3, yaitu nilai $RPr (-)$ dan $RPs (+)$ berarti sektor tersebut pada tingkat wilayah referensi mempunyai pertumbuhan yang lambat namun pada tingkat wilayah studi memiliki pertumbuhan yang cepat. Sektor ini diharapkan akan potensial peranannya

dalam memberikan kontribusi pertumbuhan pada wilayah studi tersebut maupun pada wilayah referensi. Oleh karena itu, sektor ini merupakan sektor potensial yang layak dikembangkan di wilayah studi tersebut.

- d) Klasifikasi 4, yaitu RPr (-) dan RPs (-) berarti sektor tersebut pada tingkat wilayah referensi mempunyai pertumbuhan yang lambat dan demikian pula pada tingkat wilayah studi.

3. Analisis Overlay

Analisis overlay bermanfaat untuk melihat deskripsi kegiatan ekonomi yang potensial dan perlu mendapat prioritas untuk dikembangkan berdasarkan kriteria pertumbuhan dan kriteria kontribusi.

Menurut Rian Destiningsih (2017:47) Terdapat 4 kemungkinan dalam analisis overlay :

1. Pertumbuhan (+) dan kontribusi (+), menunjukkan bahwa suatu yang sangat dominan baik dari segi pertumbuhan maupun kontribusi.
2. Pertumbuhan (+) dan kontribusi (-), menunjukkan bahwa suatu kegiatan yang pertumbuhannya cepat namun kontribusinya kecil. Kegiatan ini dapat ditingkatkan kontribusinya untuk didorong menjadi kegiatan yang dominan.

3. Pertumbuhan (-) dan kontribusi (+), menunjukkan bahwa suatu kegiatan yang pertumbuhannya lambat namun kontribusinya besar. Kegiatan ini sangat memungkinkan merupakan kegiatan yang sedang mengalami penurunan.
4. Pertumbuhan (-) dan kontribusi (-), menunjukkan bahwa suatu kegiatan yang tidak potensi baik dari segi pertumbuhan maupun kriteria kontribusi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil yang Dicapai Berdasarkan Luaran Program

1. Analisis *Location Quotient* (LQ)

Untuk mengetahui keadaan sektor-sektor ekonomi yang mendukung PDRB Kabupaten Magelang pada tahun 2012-2017 maka digunakan alat analisis LQ yaitu untuk mengetahui apakah sektor ekonomi tersebut termasuk sektor basis atau non basis. Berikut hasil perhitungan LQ wilayah Kabupaten Magelang:

- a. Sektor pertanian, kehutanan dan perikanan menunjukkan angka rata-rata sebesar 1,55. Hal ini menunjukkan jika sektor tersebut merupakan sektor basis dan nilai LQ lebih dari 1 berarti sektor pertanian, kehutanan dan perikanan bisa memenuhi kebutuhan masyarakat di Kabupaten magelang dan juga berpotensi untuk dijual keluar daerah.

- b. Sektor pertambangan dan penggalian menunjukkan angka rata-rata sebesar 1,93. Dalam hal ini sektor pertambangan dan penggalian dikatakan basis dimana selain menompang perekonomian di Kabupaten Magelang juga dapat memenuhi daerah lain. Tambang pasir yang ada di Kabupaten Magelang merupakan tambang pasir terbesar di Jawa Tengah.
- c. Sektor pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang menunjukkan nilai rata-rata LQ sebesar 1,39 dapat dikatakan basis karena dalam hal ini sektor tersebut dapat memenuhi kebutuhan Kabupaten Magelang dan daerah lain. Sumber air yang melimpah di Kabupaten Magelang menjadi salah satu pengaruh perekonomian yang baik untuk Kabupaten Magelang sendiri. Sektor perdagangan besar dan eceran; reparasi mobil dan sepeda motor menunjukkan nilai LQ sebesar 1,00 dikatakan basis selain dapat memenuhi kebutuhan Kabupaten Magelang juga dapat memenuhi daerah lain. Dalam hal ini pada dasarnya Kabupaten Magelang adalah daerah yang strategis dalam hal bisnis perdagangan, karena berada dijalur lintas perekonomian antara Kabupaten Semarang dan Daerah Istimewa Yogyakarta.
- d. Sektor transportasi dan pergudangan menunjukkan nilai LQ sebesar 1,17. Hal ini dikatakan basis karena selain dapat memenuhi kabupaten magelang juga dapat memenuhi daerah lain. Dapat diketahui di kabupaten magelang dalam transportasi memberikan peran penting bagi roda perekonomian Kabupaten Magelang dan sekitarnya.
- e. Penyediaan akomodasi dan makan minum menunjukkan nilai LQ sebesar 1,32 dikatakan basis yang kaitannya erat dengan konsumsi. Artinya dalam hal ini tingkat konsumsi Kabupaten magelang dapat memenuhi daerah lain.
- f. Sektor informasi dan komunikasi menunjukan nilai LQ sebesar 1,07. Dikatakan basis karena informasi dan komunikasi dapat memenuhi kebutuhan di Kabupaten Magelang dan juga daerah lain.
- g. Sektor real estate menunjukkan nilai LQ sebesar 1,15 dan dapat dikatakan basis. Karena banyak penyediaan property yang mampu memenuhi kebutuhan di Kabupaten Magelang.
- h. Sektor administrasi pemerintah, pertahanan dan jaminan sosial wajib menunjukkan nilai LQ 1,32 dikatakan basis karena dapat memenuhi kebutuhan Kabupaten Magelang.
- i. Sektor jasa pendidikan menunjukkan nilai LQ sebesar 1,40 dalam hal ini dikatakan basis karena dalam sektor jasa pendidikan di Kabupaten magelang dapat memenuhi Kabupaten Magelang itu sendiri dan daerah lain.

j. Sektor jasa lainnya menunjukkan nilai LQ sebesar 1,43 dikatakan basis. Hal ini menunjukkan bahwa sektor jasa lainnya merupakan sektor yang menggambarkan sektor tersebut memiliki kekuatan ekonomi yang cukup baik dan sangat berpengaruh terhadap peningkatan pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Magelang.

2. Analisis Model Rasio Pertumbuhan (MRP) dan *Overlay*

a) Model Rasio Pertumbuhan (MRP) Alat analisis MRP digunakan untuk mengetahui pertumbuhan sektor ekonomi di wilayah studi Kabupaten Magelang dan wilayah referensi di Provinsi Jawa Tengah. Sektor-sektor ekonomi di wilayah Kabupaten Magelang berdasarkan hasil perhitungan MRP di atas mendapatkan hasil yang cukup baik, dari hasil klarifikasi yang didapat paling banyak adalah nilai 1 yaitu dimana sektor tersebut mempunyai pertumbuhan yang cepat dan baik pada wilayah studi (Kabupaten Magelang) maupun pada wilayah referensi (Provinsi Jawa Tengah). Berikut ini penjelasan analisis MRP di Kabupaten Magelang 2012-2017 :

1. Sektor konstruksi, pada perhitungan MRP menunjukkan nilai RPs sebesar 1,09 dan nilai RPr sebesar 1,11. Berarti sektor konstruksi pada tingkat referensi mempunyai pertumbuhan yang cepat

begitupula pada tingkat studi. Sektor ini dapat dikatakan sebagai sektor yang dominan dalam pertumbuhan. Dapat diketahui bahwa pembangunan konstruksi memberikan kontribusi yang besar dalam PDRB tahun 2017 Kabupaten Magelang sebesar Rp. 1.904.580,97 sedangkan Provinsi Jawa Tengah memberikan kontribusi sebesar Rp. 86.589.002,31.

2. Sektor transportasi dan pergudangan, menunjukkan nilai RPs sebesar 1,49 dan RPr sebesar 1,48. Sektor ini dapat dikatakan sebagai sektor dominan. Karena dalam pertumbuhannya pada tingkat referensi dan studi mempunyai pertumbuhan yang cepat. Sektor transportasi dan pergudangan di Kabupaten Magelang maupun dalam Provinsi Jawa Tengah sangat berkembang pesat dalam pertumbuhannya, karena dapat menompang roda perekonomian masyarakat pada umumnya.
3. Sektor penyediaan akomodasi dan makan minum, menunjukkan nilai RPs sebesar 1,21 dan nilai RPr sebesar 1,23. Dapat dikatakan dominan, karena dalam pertumbuhannya cepat baik di wilayah referensi maupun wilayah studi. Dalam hal ini sektor akomodasi dan makan minum merupakan suatu yang menjadikan pokok pada tingkat konsumsi masyarakat.
4. Sektor informasi dan komunikasi menunjukkan nilai RPs sebesar 2,03 dan

RP's sebesar 2,18. Kebutuhan akan sektor informasi dan komunikasi terus meningkat, baik di wilayah referensi maupun wilayah studi sehingga dapat sebagai sektor yang dominan.

5. Sektor jasa keuangan dan asuransi, menunjukkan nilai RP's sebesar 1,25 dan nilai RP's sebesar 1,15. Dalam hal ini sektor jasa keuangan dan asuransi mengalami pertumbuhan yang cepat baik pada wilayah Jawa Tengah maupun kabupaten Magelang sehingga dapat dikatakan dominan.
6. Sektor real estate menunjukkan nilai RP's sebesar 1,36 dan RPr 1,41. Sektor ini menjadi sektor dominan karena dalam pertumbuhannya cepat pada wilayah Kabupaten Magelang dan Jawa Tengah. Dapat diketahui dalam sektor real estate menjadi sektor yang memberikan sumbangan pada PDRB yang cukup besar senilai Rp. 425.386,83 dan menjadi sektor basis di Kabupaten Magelang pada perhitungan LQ.
7. Sektor jasa perusahaan menunjukkan nilai RP's sebesar 1,99 dan RPr sebesar 1,98. Dalam pertumbuhannya yang cepat pada wilayah Kabupaten Magelang dan wilayah Jawa Tengah menjadikan sektor ini dominan.
8. Sektor jasa pendidikan menunjukkan nilai RP's sebesar 1,58 dan RPr sebesar 1,66. Mempunyai pertumbuhan yang cepat baik di Kabupaten Magelang maupun Jawa Tengah. Sektor ini dapat

dikatakan dominan pada pertumbuhannya.

9. Sektor jasa kesehatan dan kegiatan sosial menunjukkan nilai RP's sebesar 1,76 dan RPr sebesar 1,76. Dalam pertumbuhannya yang cepat pada wilayah Kabupaten Magelang dan Jawa Tengah menjadikan sektor ini menjadi sektor yang dominan.
10. Sektor jasa lainnya menunjukkan nilai RP's sebesar 1,49 dan RPr sebesar 1,53. Menjadi sektor yang dominan karena dalam pertumbuhannya yang cepat pada wilayah Kabupaten Magelang dan Jawa Tengah. Sektor jasa lainnya memiliki kekuatan perekonomian yang baik dan sangat berpengaruh dalam pertumbuhan ekonomi.

b) *Overlay*

Analisis *Overlay* digunakan untuk mengklarifikasi sektor ekonomi di Kabupaten Magelang berdasarkan kriteria pertumbuhan (MRP/RP's) dan kontribusi (LQ) pada tahun 2012-2017. Hasil analisis *Overlay* menunjukkan sebagai berikut :

1. Sektor transportasi dan pergudangan, menunjukkan nilai RP's sebesar 1,49 dengan rata-rata LQ sebesar 1,17. Sektor transportasi dan pergudangan memiliki pertumbuhan maupun kontribusi yang sangat baik dan dapat dikatakan sebagai sektor potensial di Kabupaten Magelang. Karena sektor

transportasi dan pergudangan memberikan peran penting yang dapat menompang perekonomian bagi Kabupaten Magelang dan tiap tahunnya mengalami percepatan pertumbuhan. Dapat diketahui pula Kabupaten

2. Magelang menjadi salah satu kabupaten yang mempunyai jalur transportasi yang sangat strategis menjadi jalur lintas dua kota yaitu D.I Yogyakarta dan Kabupaten Semarang. Sektor penyediaan akomodasi dan makan minum, menunjukkan nilai RPs sebesar 1,21 dengan rata-rata LQ sebesar 1,32. Dapat dikatakan sebagai sektor potensial dilihat dari segi pertumbuhannya yang cepat dan kontribusinya. Dalam hal ini kaitannya erat dengan konsumsi di Kabupaten Magelang. Karena konsumsi yang di butuhkan kabupaten Magelang dapat terpenuhi dan menjadi pokok dalam perekonomian Kabupaten Magelang.
3. Sektor informasi dan komunikasi, menunjukkan nilai RPs sebesar 2,03 dengan rata-rata LQ sebesar 1,07. dapat dikatakan sebagai sektor potensial karena pertumbuhan yang cepat dan kontribusi yang besar dari tahun sebelumnya. Informasi dan komunikasi yang semakin berkembang sangat mendukung sektor perekonomian di Kabupaten Magelang.
4. Sektor real estate menunjukkan nilai RPs sebesar 1,36 dengan rata-rata LQ sebesar

1,15. Menunjukkan bahwa suatu kegiatan yang sangat baik dari segi pertumbuhan dan kontribusi sehingga sektor ini menjadi sektor ekonomi yang dominan di Kabupaten Magelang.

5. Sektor jasa pendidikan menunjukkan nilai RPs sebesar 1,58 dengan rata-rata LQ sebesar 1,40. Sektor ini dapat dikatakan sebagai sektor potensial di Kabupaten Magelang karena memiliki pertumbuhan dan kontribusi yang sangat baik. Karena dalam hal ini dapat dikaitkan dengan pengajar atau guru yang tiap tahunnya meningkat dalam pertumbuhannya dan mampu memenuhi kebutuhan Kabupaten Magelang dan juga untuk daerah lain. Sektor jasa lainnya menunjukkan nilai RPs sebesar 1,49 dengan rata-rata LQ sebesar 1,43. Dengan demikian sektor jasa lainnya mengalami pertumbuhan dan kontribusi yang sangat baik sehingga dapat dikatakan sebagai sektor yang potensial di Kabupaten Magelang.

3. Analisis Sektor Potensial Kabupaten Magelang tahun 2012-2017

Dari hasil analisis LQ antara analisis MRP dan Overlay mendapatkan hasil sektor ekonomi yang potensial di Kabupaten Magelang. Terdapat 6 sektor potensial di Kabupaten Magelang selama tahun 2012-2017 yaitu sektor Transportasi dan pergudangan, penyediaan akomodasi dan makan minum, informasi dan komunikasi,

real estate, jasa pendidikan dan sektor jasa lainnya. Sektor-sektor tersebut mempunyai nilai rata-rata basis, pertumbuhan cepat dan kontribusi yang tinggi sehingga dapat dikatakan sebagai sektor potensial di Kabupaten Magelang. Berikut penjelasannya :

- 1) Transportasi dan pergudangan, katagori ini mencakup penyediaan angkutan penumpang ataupun barang, baik yang berjadwal maupun tidak, dengan menggunakan rel, saluran pipa, jalan darat, air atau udara dan kegiatan yang berhubungan dengan pengangkutan. Katagori Transportasi dan Pergudangan terdiri atas: angkutan rel; angkutan darat; angkutan laut; angkutan sungai, danau dan penyebrangan; angkutan udara; pergudangan dan jasa penunjang angkutan, pos dan kurir. Kegiatan pengangkutan meliputi kegiatan pemindahan penumpang dan barang suatu tempat ke tempat lainnya dengan menggunakan alat angkut atau kendaraan, baik bermotor maupun tidak bermotor. Sedangkan jasa penunjang angkutan mencakup kegiatan yang sifatnya menunjang kegiatan pengangkutan seperti; terminal, pelabuhan, pergudangan, dan lain-lain. mempunyai kontribusi mencapai 1 triliun rupiah atau sekitar 3,56 persen terhadap PDRB Kabupaten Magelang pada tahun 2017. Kategori sektor Transportasi dan Pergudangan di Kabupaten
- 2) Magelang tahun 2012-2017 dapat dikatakan potensial, karena dapat kita ketahui bahwa dalam kegiatannya sehari-hari transportasi sangatlah dibutuhkan oleh setiap masyarakat Kabupaten Magelang, baik transportasi pribadi, transportasi angkutan umum dan transportasi barang lainnya. Selain itu Kabupaten Magelang menjadi salah satu kabupaten yang mempunyai jalur transportasi yang sangat strategis menjadi jalur lintas dua kota besar yaitu D.I Yogyakarta dan Kabupaten Semarang, hal ini didukung oleh fasilitas infrastruktur khususnya jalan. Jalan yang notabene merupakan prasarana transportasi darat dan memiliki peran penting sebagai penunjang transportasi lainnya. Pada tahun 2017 tercatat panjang jalan Kabupaten Magelang 1.000,825 km, dengan kondisi 63 persen baik, 23 persen sedang, 12 persen rusak dan 2 persen rusak berat.
- 3) Penyediaan akomodasi dan makan minum, kategori ini mencakup penyediaan akomodasi penginapan jangka pendek untuk pengunjung dan pelancong lainnya serta penyediaan makan dan minum untuk konsumsi segera. Jumlah dan jenis layanan tambahan yang disediakan dalam kategori ini sangat bervariasi. Tidak termasuk penyediaan akomodasi jangka panjang seperti tempat tinggal utama, penyiapan makanan atau minuman bukan

untuk dikonsumsi segera atau yang melalui kegiatan perdagangan besar dan eceran. Menurut BPS Kabupaten Magelang (2017) sektor ini berkontribusi terhadap PDRB Kabupaten Magelang sebesar 1,20 triliun rupiah atau 4,28 persen dari total nilai PDRB Kabupaten Magelang pada tahun 2017. Laju pertumbuhan pada sektor ini berfluktuasi dan cenderung naik, dilihat dari pertumbuhan sektor penyediaan akomodasi dan makan minum adalah sebesar 5,40 persen di tahun 2013, kemudian meningkat menjadi 6,35 di tahun 2017. Dengan demikian sektor atau kategori Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum di Kabupaten Magelang tahun 2012-2017 menjadi sektor yang potensial, karena Kabupaten Magelang sendiri merupakan kabupaten dengan destinasi wisata yang sudah mendunia yaitu candi Borobudur. Tak heran banyak wisatawan lokal atau manca negara yang berkunjung ke situs budaya Candi Borobudur. Dari situ maka banyak pengunjung atau wisatawan yang menginap atau singah sementara di kawasan Candi Borobudur dengan sajian makanan yang sudah disediakan.

4. Informasi dan komunikasi, kategori ini mencakup produksi dan distribusi informasi dan produk kebudayaan, persediaan alat untuk mengirim atau mendistribusikan produk-produk ini dan juga data atau kegiatan komunikasi, informasi, teknologi informasi dan

pengolahan data serta kegiatan jasa informasi lainnya. Kategori ini terdiri dari beberapa industri yaitu penerbit, produksi gambar bergerak, video, perekam suara dan penerbit musik, penyiaran dan program (radio dan televisi), telekomunikasi, pemrograman, konsultasi komputer dan teknologi informasi. Dalam era industri, peran sektor informasi dan komunikasi sangat vital dalam menjadi indikator kemajuan suatu daerah, terutama jasa telekomunikasi. Peran sektor ini di Kabupaten Magelang selama 2012-2017 relatif stabil dengan rata-rata 3 persen per tahun. Sementara itu, laju pertumbuhan menunjukkan penguatan, yaitu sebesar 7,95 persen pada tahun 2013 menjadi 11,27 persen di tahun 2017. Percepatan pertumbuhan pada sektor ini tidak lepas dari upaya peningkatan fasilitas kecepatan layanan yang terus dilakukan oleh perusahaan telekomunikasi, seperti pengembangan jaringan fiber optic (BPS Kabupaten Magelang 2017). Dengan demikian sektor Informasi dan Komunikasi di Kabupaten Magelang tahun 2012-2017 menjadi sektor potensi, dimana peran teknologi informasi dan komunikasi di zaman sekarang menjadi salah satu hal yang sudah melekat dalam kegiatan sehari-hari. Informasi dan komunikasi yang semakin berkembang juga sangat mendukung dalam sektor perekonomian Kabupaten Megalang itu

sendiri. Real estate, kategori ini meliputi kegiatan persewaan, agen dan atau perantara dalam penjualan atau pembelian real estate serta penyediaan jasa real estate lainnya bisa dilakukan atas milik sendiri atau orang lain yang dilakukan atas dasar balas jasa kontrak. Kategori ini juga mencakup kegiatan pembangunan gedung pemeliharaan atau penyewaan bangunan. Real estate adalah properti berupa tanah dan bangunan. Kategori sektor Real Estate memberikan kontribusi yang relatif stabil bagi PDRB Kabupaten Magelang dengan peranan sekitar 1,8 persen selama kurun waktu 2012-2017. Sumbangan sektor ini di tahun 2017 sebesar 0,53 triliun rupiah. Di sisi lain, laju pertumbuhan ekonomi pada sektor ini meningkat dari 1,54 pada tahun 2016 menjadi 2,44 di tahun 2017 (BPS Kabupaten Magelang 2017). Dengan demikian sektor Real Estate menjadi sektor yang potensial di kabupaten Magelang tahun 2012-2017, karena di Kabupaten Magelang sendiri banyak penyedia persewaan properti baik berupa tanah maupun bangunan.

5. Jasa pendidikan, kategori ini mencakup kegiatan pendidikan pada berbagai tingkat dan untuk berbagai pekerjaan, baik secara lisan atau tertulis seperti halnya dengan berbagai cara komunikasi. Kategori ini juga mencakup pendidikan negeri dan swasta juga mencakup pengajaran yang terutama mengenai kegiatan olahraga, hiburan dan penunjang pendidikan.

Pendidikan dapat disediakan dalam ruangan, melalui penyiaran radio dan televisi, internet dan surat menyurat. Tingkat pendidikan dikelompokkan seperti kegiatan pendidikan dasar, pendidikan menengah, pendidikan tinggi dan pendidikan lainnya, mencakup juga jasa penunjang pendidikan dan pendidikan anak usia dini. Menurut BPS Kabupaten Magelang (2017) sektor ini menyumbang sebesar 6,06 persen terhadap total nilai PDRB Kabupaten Magelang, meningkat jika dibandingkan dengan tahun 2012 yang sebesar 5,66 persen. Dapat dilihat dari jumlah rasio sekolah, murid dan guru di Kabupaten Magelang pada tingkat Sekolah Dasar (SD) pada tahun 2016 sebesar 14,65 pada tahun 2017 sebesar 15,01 persen meningkat sebesar 2,24 persen, Sekolah Menengah Pertama (SMP) meningkat sebesar 2,66 persen dari tahun 2016 sebesar 16,12 persen dan tahun 2017 sebesar 16,55 persen, sedangkan pada Sekolah Menengah Atas (SMA) pada tahun 2016 sebesar 13,74 persen dan tahun 2017 sebesar 16,60 persen meningkat sebesar 20,81 persen. Dengan demikian sektor jasa pendidikan menjadi sektor potensial di Kabupaten Magelang tahun 2012-2017, karena dalam hal ini dapat dikaitkan dengan jumlah pengajar atau guru yang tiap tahunnya meningkat dan mampu memenuhi kebutuhan pendidikan yang ada di

Kabupaten Magelang bahkan juga untuk daerah lain.

6. Jasa lainnya, kategori ini mempunyai kegiatan yang cukup luas yang meliputi: kesenian, hiburan, dan rekreasi; jasa reparasi komputer dan barang keperluan pribadi dan perlengkapan rumah tangga; jasa perorangan yang melayani rumah tangga; kegiatan yang menghasilkan barang dan jasa olah rumah tangga yang digunakan sendiri untuk memenuhi kebutuhan; jasa swasta lainnya termasuk kegiatan badan internasional, seperti PBB dan perwakilan PBB, badan regional, IMF, OECD, dan lain-lain. Menurut BPS Kabupaten Magelang (2017) kontribusi sektor ini terhadap perekonomian di Kabupaten Magelang tahun 2017 sebesar 0,61 triliun rupiah, relatif kecil dari sektor ekonomi lainnya. Kontribusinya sejak tahun 2012-2017 relatif stabil dikisaran 2 persen. Sementara itu, laju pertumbuhannya selalu positif dengan rata-rata pertumbuhan sebesar 7,69 persen. Dengan demikian sektor jasa lainnya dapat dikatakan sebagai sektor potensial di Kabupaten Magelang tahun 2012-2017, karena dilihat dari kebutuhan masyarakat Kabupaten Magelang dalam kebutuhannya sudah banyak yang terpenuhi.

Dengan adanya sektor-sektor potensial yang terdapat di Kabupaten Magelang sektor tersebut diharapkan dapat menciptakan peningkatan jumlah dan jenis peluang kerja

untuk masyarakat daerah sehingga akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat di Kabupaten Magelang. Selain itu juga dapat mendongkrak sektor ekonomi yang non potensial di Kabupaten Magelang sehingga nantinya akan menimbulkan multiplier effect.

SIMPULAN DAN IMPLIKASI

Simpulan

1. Dari 17 sektor ekonomi di Kabupaten Magelang pada tahun 2012-2017 terdapat 11 sektor ekonomi yang basis, diantaranya adalah sektor pertanian, pertambangan dan penggalian, pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang, perdagangan besar dan eceran; reparasi mobil dan sepeda motor, transportasi, penyediaan akomodasi dan makan minum, informasi dan komunikasi, real estate, administrasi pemerintah, pertahanan dan jaminan sosial wajib, sektor jasa pendidikan, dan sektor jasa lainnya. Sektor-sektor tersebut diharapkan dapat mendorong sebagai sektor potensial di Kabupaten Magelang sehingga dapat meningkatkan sektor ekonomi di Kabupaten Magelang.
2. Dalam pertumbuhan sektor ekonomi dominan Kabupaten Magelang tahun 2012-2017 dari hasil klarifikasi MRP terdapat 10 sektor ekonomi yang pertumbuhan dan kontribusinya besar yaitu sektor konstruksi, transportasi dan

pergudangan, penyediaan akomodasi dan makan minum, informasi dan komunikasi, jasa keuangan dan asuransi, real estate, jasa perusahaan, jasa pendidikan, jasa kesehatan dan kegiatan sosial, dan jasa lainnya. Dimana sektor tersebut mempunyai pertumbuhan yang cepat dan baik pada wilayah studi (Kabupaten Magelang) dan pada wilayah referensi (Provinsi Jawa Tengah).

3. Terdapat 6 sektor potensial di Kabupaten Magelang selama tahun 2012-2017 dilihat dari hasil analisis Location Quotient (LQ), Metode Rasio Pertumbuhan (MRP) dan analisis Overlay. Sektor-sektor yang potensial di Kabupaten Magelang selama tahun 2012-2017 adalah sektor transportasi dan pergudangan, penyediaan akomodasi dan makan minum, informasi dan komunikasi, real estate, jasa pendidikan dan jasa lainnya.

Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan didapat, maka saran yang dapat diberikan oleh peneliti pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Pemerintah Kabupaten Magelang perlu melakukan identifikasi terhadap permasalahan yang dihadapi oleh sektor-sektor non basis. Agar dapat ditemukan solusi yang tepat dalam melakukan kebijakan pembangunan untuk sektor-sektor tersebut di masa yang akan mendatang.

2. Pemerintah Kabupaten Magelang juga harus lebih memperhatikan sektor-sektor yang mendapat hasil perhitungan pertumbuhan dan kontribusi yang masih rendah, agar sektor tersebut di waktu yang akan mendatang bisa tumbuh baik dengan cara meningkatkan jumlah barang dan jasa yang diproduksi. Sehingga Kabupaten Magelang mempunyai pertumbuhan dan kontribusi yang besar terhadap PDRB Kabupaten Magelang.

3. Pemerintah Kabupaten Magelang selanjutnya perlu mempertahankan dan mengembangkan sektor-sektor potensial dalam pembangunan ekonomi dengan cara lebih membuka lapangan usaha dan jasa yang besar di Kabupaten Magelang. Karena sektor-sektor ini apabila dipertahankan dan dikembangkan nantinya akan memberikan *multiplayer effect* yang besar terhadap sektor-sektor lain yang belum termasuk dalam sektor potensial.

DAFTAR PUSTAKA

- Alias, Emmy Farha. 2014. "Growth in Malaysia's Export Food Market: A Location Quotient (LQ), Overlay and Shift-Share Analysis". *Asian Social Science*. Volume 10, Nomor 3.
- Arsyad, Lincoln. 2010. "Ekonomi Pembangunan". Yogyakarta: UPP STIM YKPN.

- Basuki, Agus Tri. 2009. "Analisis Potensi unggulan kabupaten kepulauan yapen dalam menompang Pembangunan Provinsi Papua Tahun 2004-2008". Unisia. Volume XXXII, Nomor 71, halaman 5-19.
- Bayu E.P.J. Mose, Daisy. S.M Engka, dan Krest D. Toloseng. 2016. "Analisis Potensi Perekonomian Wilayah kabupaten Kepulauan Sangihe. Manado. Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi. Volume 16, Nomor 1.
- Badan Pusat Statistik. 2017. "Provinsi Jawa Tengah Dalam Angka tahun 2010-2017". BPS Jawa Tengah.
- Badan Pusat Statistik. 2018. "Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Jawa Tengah tahun 2017". BPS Jawa Tengah.
- Badan Pusat Statistik. 2018. "Kabupaten Magelang Dalam Angka tahun 2010-2017". BPS Kabupaten Magelang.
- Badan Pusat Statistik. 2018. "Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Magelang tahun 2017". BPS Kabupaten Magelang.
- Destiningsih, Rian. 2017. "Ekonomi Pembangunan Regional". Yogyakarta: Graha Cendekia.
- Ekaristi, Jekna Mangilaleng, Debby, Rotinsulu dan Wensy, Rompas. 2015. "Analisis Sektor Unggulan Kabupate Minahasa Selatan". Manado: Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi. Volume 15, Nomor 4.
- Farudia. 2010. "Perencanaan Pengembangan Sektor Pertanian Sub Sektor tanaman Pangan di Kabupaten Kulonprogo". Jejak. Voume II, Nomor 2, Halaman 156-177.
- Fenny, Salomina Jansuar Asyerem. 2016. "Peran Sektor Pertanian di Daerah Pembangunan- pembangunan di Kabupaten Pegunungan Arfak". Jurnal berkala Ilmiah Efisiensi. Volume 12, Nomor 10.
- Hui Nee, Au Yong. 2012. "Regional Development of Penang: A Location Qoutient (LQ) and Shift-Share Approach". *Pertanika J. Soc. Sci. & Hum.* Volume 20, Nomor 2, Halaman 375 – 390.
- Mudrajad, Kuncoro. 2007. "Metode Kuantitatif Teori dan Aplikasi untuk Bisnis dan Ekonomi". Jakarta: Erlangga.
- Mondal, Wali I. 2010. "An Analysus of The Industrial Development Potensial of Malaysia". *Journal of Businiess & Economic Research.* Volume VII, Nomor 5, Halaman 41-46.
- Permana, Andreas Andy. 2014. "Analisis Sektor Potensial dan Pengembangan

Wilayah Kabupaten/Kota (Study kasus Profinsi daerah Istimewa Yogyakarta Periode 2007-2012)". *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FBE*. Volume 02, Nomor 02.

Septiani, Yustirania. 2019. "Convergence and Potential Economic Development in The Special Region of Yogyakarta". *Jurnal Pembangunan Ekonomi Wilayah*. Volume 14, Nomor 1, Halaman 10-16.

Titisari, Kartika Hendra. 2009. "Indektifitas Potensi Ekonomi daerah Boyolali, Karanganyar, dan Sragen". *Jejak Volume II*, Nomor 2, Halaman 167-182.

Todaro, Michael P. 2009. "Pembangunan Ekonomi Jilid 2". Jakarta: Erlangga.

Sukirno, Sadono. 2015. "Makroekonomi: Teori Pengantar, Edisi ke-3". Jakarta: Raja Grafindo Persada.